

**ANALISIS PENGARUH PDB, INFLASI, SUKU
BUNGA, DAN KRISIS MONETER TERHADAP
FDI DI INDONESIA TAHUN 1981- 2012**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program
Sarjana (S1) pada Program Sarjana
Fakultas Ekonomi Universitas
Diponegoro

Disusun Oleh :

John David Lembong
NIM. C2B006040

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : John David Lembong
NIM : C2B006040
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/IESP
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH PDB, INFLASI,
SUKU BUNGA DAN KRISIS MONETER
TERHADAP FOREIGN DIRECT
INVESTMENT (FDI) DI INDONESIA
TAHUN 1981 - 2012.**
Dosen Pembimbing : Dr. Nugroho SBM, MSP

Semarang, 20 Agustus 2013

Dosen Pembimbing,

(Dr. Nugroho SBM, MSP)

NIP. 19610506198703100

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : John David Lembong
Nomor Induk Mahasiswa : C2B006040
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/IESP
**Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH PDB, INFLASI,
SUKU BUNGA DAN KRISIS MONETER
TERHADAP FOREIGN DIRECT
INVESTMENT (FDI) DI INDONESIA TAHUN
1981 - 2012**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal

Tim Penguji :

1. Dr. Nugroho SBM, MSP (.....)
2. Dr. Hadi Sasana, SE, M.Si (.....)
3. Achma Hendra Setiawan, SE, M.Si (.....)

Mengetahui,
Pembantu Dekan 1

Anis Chariri, SE., M.Com., Ph.D. Akt

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, John David Lembong menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Analisis Pengaruh PDB, Inflasi, Suku Bunga dan Krisis Moneter Terhadap FDI di Indonesia Pada Tahun 1981- 2012, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/ atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah- olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 26 Agustus 2013

Yang membuat pernyataan

(John David Lembong)

NIM: C2B006040

ABSTRACT

The need for investment as factors triggering the development of a country has a very important role. But with limited funds owned by a state, the role of foreign investment may be necessary to achieve the economic growth target that was set. Foreign Direct Investment is one form of foreign investments that are considered to have a more significant impact than foreign investments in portfolio. In addition to contributing to the transfer of capital, the establishment of the factory as a center of growth and employment, FDI also contributed to the transfer of management, science and technology, as well as the potential increase in state income taxes. To the researchers consider it important to know the determinants of FDI policy that aimed to encourage the flow of FDI into Indonesia could be more effective.

In this research, several factors are considered influential on FDI include Gross Domestic Product (GDP), Inflation, Interest Rate, and whether there is a crisis dummy variables during the study period. The method used is multiple linear regression with time series data. The study was conducted using data from 1981 to 2012 period.

The results of the regression shows that GDP has a positive effect on FDI, while Inflation and Interest Rates have no effect and the financial crisis negatively affect the development of FDI in Indonesia.

Key words: FDI, GDP, Inflation, Interest Rate, and Monetary Crisis.

ABSTRAKSI

Kebutuhan akan investasi sebagai faktor pemicu pembangunan suatu negara memiliki peran yang sangat penting. Namun dengan keterbatasan dana yang dimiliki oleh suatu negara maka peran investasi asing dianggap perlu guna mencapai target pertumbuhan ekonomi yang sudah ditetapkan. Investasi Asing Langsung atau Foreign Direct Investment (FDI) merupakan salah satu bentuk investasi asing yang dianggap memiliki dampak yang lebih signifikan dibandingkan dengan investasi asing dalam bentuk portofolio. Selain berkontribusi dalam transfer modal, pendirian pabrik sebagai pusat pertumbuhan, dan penyerapan tenaga kerja, FDI juga berkontribusi dalam hal transfer manajemen, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berpotensi dalam meningkatkan pendapatan negara di bidang pajak. Untuk itu peneliti menganggap penting untuk mengetahui determinan FDI agar pengambilan kebijakan yang bertujuan untuk mendorong aliran FDI ke Indonesia dapat lebih efektif.

Dalam penelitian ini beberapa faktor yang dianggap berpengaruh terhadap FDI meliputi Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, Suku Bunga Kredit, dan dummy variabel ada tidaknya krisis selama periode penelitian. Metode penelitian yang digunakan ialah regresi linear berganda dengan data time series. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data periode tahun 1981-2012.

Dari hasil regresi yang dilakukan diperoleh hasil bahwa PDB tidak berpengaruh terhadap FDI, sementara Inflasi dan Suku Bunga Kredit berpengaruh negatif terhadap FDI dan adanya krisis moneter berpengaruh negatif terhadap perkembangan FDI di Indonesia.

Kata Kunci : FDI, PDB, Inflasi, Suku Bunga, dan Krisis Moneter.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“ What ever you do, work at it with all your heart, as working for the
Lord, not for human masters “*

(Colossians 3 : 23)

I can do all this through Him, who give me strength

(Philippians 4 : 13)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmatnya yang berlimpah penulis dapat menyelesaikan segala proses studi di Universitas Diponegoro serta menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“ANALISIS PENGARUH PDB, INFLASI, SUKU BUNGA, DAN KRISIS MONETER TERHADAP FDI DI INDONESIA TAHUN 1981- 2012”** sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro dengan baik.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, banyak pihak yang telah berperan memberikan bimbingan, bantuan, kerja sama, dorongan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Moh. Nasir, M.Si., Akt., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Dr. Hadi Sasana, SE, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro.
3. Bapak Dr. Nugroho SBM, MSP selaku dosen pembimbing yang telah sabar membimbing, mengarahkan, koreksi dan saran yang membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP selaku dosen wali yang telah banyak membantu selama penulis menjalani perkuliahan di jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan.

5. Para Dosen Fakultas Ekonomi yang telah memberikan ilmunya selama penulis menempuh pendidikan S1 di Universitas Diponegoro.
6. Mbak Sekar dari ruang dosen yang telah berbaik hati membantu saya selama ini.
7. Para Staf Tata Usaha dan pegawai Fakultas Ekonomi yang turut serta dalam membantu kelancaran selama penulis menempuh pendidikan S1 di Universitas Diponegoro.
8. Kedua orang tua, Robby Lembong dan Editha Genido Lembong yang senantiasa sabar menunggu saya untuk sidang dan selalu memberikan materi, dukungan, motivasi dan doa.
9. Seluruh kakak- kakak, Mauren Monica Lembong, Noldy Arthur Lembong, Raymond Peter Lembong, dan Ramon Christian Lembong.
10. Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK) FEB Undip yang telah menjadi tempat saya bernaung di dalam kerohanian, terimakasih untuk jumatannya selama ini.
11. Seluruh teman-teman seperjuangan IESP Undip 2006 yang beredar dari sabang sampai merauke. Terimakasih buat pertemanannya selama ini.
12. Seluruh pihak-pihak yang terkait yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah banyak memberikan bantuan, semangat dan doa dalam penyusunan skripsi ini, maupun dalam kehidupan penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Kritik dan saran sangat diharapkan untuk kesempurnaan penelitian dimasa datang. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 26 Agustus 2013

Penulis,

(John David Lembong)

C2B006040

DAFTAR ISI

	Halaman	
Halaman Judul.....		i
Halaman Persetujuan Skripsi		ii
Halaman Pengesahan Kelulusan Ujian		iii
Pernyataan Orisinalitas Skripsi		iv
Abstraksi		v
Kata Pengantar		vi
Daftar Isi.....		viii
Daftar Gambar Dan Grafik.....		x
Daftar Tabel		xi
Daftar Lampiran		xii
BAB I PENDAHULUAN		
1.1 Latar Belakang Masalah.....		1
1.2 Rumusan Masalah		5
1.3 Tujuan Penelitian.....		6
1.4 Manfaat Penelitian.....		7
1.5 Sistem Penulisan.....		7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA		
2.1 Landasan Teori		9
2.1.1 Investasi		9
2.1.2 Teori Penanaman Modal Asing		10
2.1.3 Produk Domestik Bruto		15
2.1.4 Inflasi		16
2.1.5 Suku Bunga.....		19
2.1.6 Pertumbuhan Ekonomi		22
2.1.7 Teori Marginal Efficiency of Capital.....		22
2.1.8 Kondisi Krisis Ekonomi.....		25
2.1.9 Penelitian Terdahulu		25
2.2 Penelitian Terdahulu.....		26
2.3 Kerangka Berpikir		29

2.4 Hipotesis Penelitian.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Objek dan Subjek Penelitian.....	31
3.2 Jenis dan Sumber Data	31
3.3 Variabel Penelitian	31
3.3.1 Variabel Dependensi.....	31
3.3.2 Variabel Independen	32
3.4 Analisis Data.....	32
3.4.1 Uji Asumsi Klasik	32
3.4.1.1 Autokorelasi	32
3.4.1.2 Heteroskedastisitas	33
3.4.1.3 Multikolinearitas	34
3.4.2 Metode Kuadrat Terkecil	34
3.4.2.1 Uji Parsial (Uji t).....	36
3.4.2.2 Uji Simultan (Uji F)	36
3.4.2.3 Koefisien Determinasi (R^2).....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	39
4.1.1 Kondisi Makro Ekonomi	39
4.1.2 Kondisi PDB, Inflasi, dan Suku Bunga di Indonesia.....	40
4.2 Hasil Analisis	44
4.2.1 Uji Asumsi Klasik.....	44
4.2.1.1 Multikolinearitas	45
4.2.1.2 Autokorelasi	47
4.2.1.3 Heteroskedastisitas	48
4.2.2 Hasil Analisis Regresi.....	49
4.2.2.1 Koefisien Determinasi.....	51
4.2.2.2 Uji Statistik F	52
4.2.2.3 Uji Statistik t	52
4.3 Pembahasan	54
4.3.1 Produk Domestik Bruto	55

4.3.2 Inflasi	56
4.3.3 Suku Bunga.....	57
4.3.4 Krisis Moneter	57
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan.....	59
5.2 Saran.....	59
Daftar Pustaka.....	62
Lampiran	64

DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK

Gambar 2.1	Kerangka Berfikir Analisis Pengaruh PDB, Inflasi, Suku Bunga, dan Krisis Moneter di Indonesia Tahun 1981- 2012	16
Grafik 4.1	Perkembangan FDI dan PDB Indonesia 1981- 2012	31
Grafik 4.2	Perkembangan Suku Bunga Kredit dan Inflasi 2006-2010	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data PDB, Inflasi, dan Suku Bunga Indonesia Tahun 1981- 2012	65
Lampiran 2	Hasil Logaritma Natural	66
Lampiran 3	Hasil Pengolahan Data	67

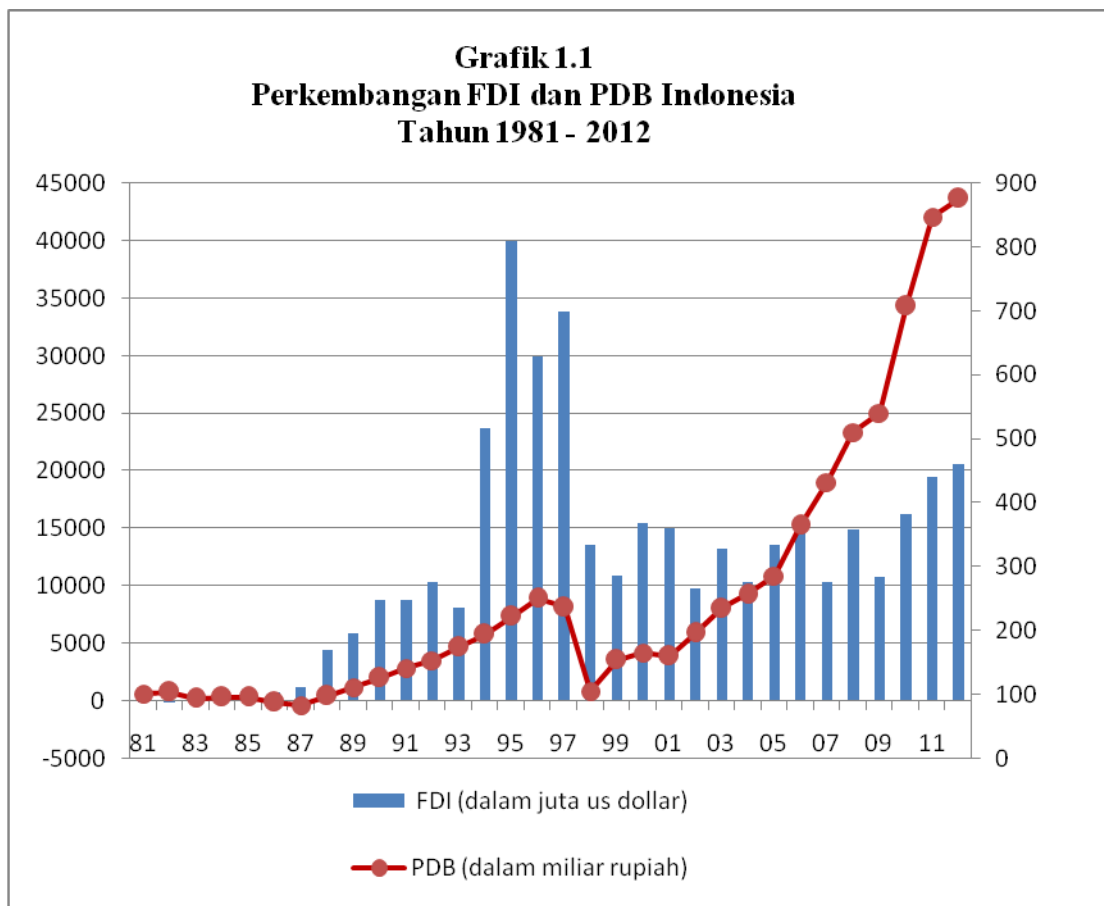
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Dalam rangka mengejar ketertinggalan pembangunan dari negara-negara maju, negara-negara berkembang seperti Indonesia memerlukan dana yang cukup besar sebagai sumber pembiayaan pembangun. Di samping berupaya menggali sumber pembiayaan dalam negeri, pemerintah juga mengundang sumber pembiayaan luar negeri, salah satunya adalah Penanaman Modal Asing (PMA). Hal ini terjadi karena hampir semua negara berkembang tidak dapat mencukupi kebutuhan dana dari dalam negeri. Penanaman Modal Asing (PMA) sendiri merupakan aliran arus modal yang berasal dari luar negeri yang mengalir ke sektor swasta baik melalui Investasi Asing Langsung (Foreign Direct Investment) maupun investasi tidak langsung berbentuk portofolio. Investasi Asing Langsung (Foreign Direct Investment) merupakan investasi yang melibatkan pihak investor secara langsung dalam operasional usaha yang dilaksanakan, sehingga dinamika usaha yang menyangkut kebijakan perusahaan yang ditetapkan, tujuan yang hendak dicapai, tidak lepas dari pihak yang berkepentingan (investor asing). Sedangkan, investasi tidak langsung (portofolio) merupakan investasi keuangan yang dilakukan di luar negeri. Investor membeli utang atau ekuitas, dengan harapan mendapat manfaat finansial dari investasi tersebut. Bentuk investasi portofolio yang sering ditemui adalah pembelian obligasi/saham dalam negeri oleh

orang/perusahaan asing (Didit&Indah, 2005: 26-47). Foreign Direct Investment (FDI) oleh beberapa pengamat dianggap jauh lebih bermanfaat dibandingkan portofolio. Hal ini disebabkan karena effect yang diberikan dari FDI berupa modal, transfer ilmu pengetahuan dan teknologi benar-benar dirasakan oleh negara. Berbeda dari portofolio yang sering disebut sebagai *bad cholesterol* karena sifatnya yang fluktuatif, tidak begitu berpengaruh signifikan terhadap pembangunan di sektor reel, serta rentan terhadap kestabilan ekonomi. Berikut perkembangan FDI Indonesia periode 1981-2012.

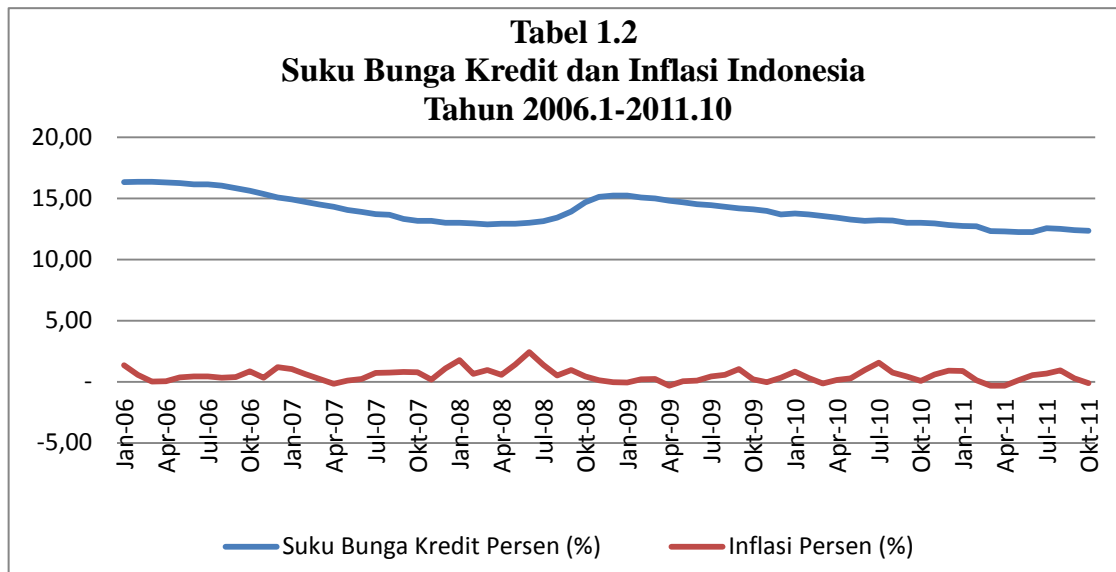


Sumber : BPS Indonesia dalam angka 1980-2012

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa FDI Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan khususnya pada awal era

1990. Puncaknya pada tahun 1995 dimana jumlah FDI sebesar 39.914,7 juta *us dollar* dengan jumlah proyek sebesar 799 proyek. Hal ini dapat terjadi mengingat perekonomian Indonesia pada saat itu mengalami peningkatan yang cukup pesat. Pertumbuhan ekonomi pada periode 1990an mencapai rata-rata 7% per tahun. Hal ini diduga mempengaruhi minat investor asing dalam menanamkan modalnya di Indonesia yang kemudian dalam penelitian ini akan diteliti lebih lanjut. Selanjutnya FDI mengalami penurunan yang cukup tajam pada tahun 1997 akibat krisis moneter yang terjadi di Indonesia. Penurunan tersebut semata-mata bukan saja karena pertumbuhan ekonomi yang turun, tetapi resiko untuk melakukan investasi di negara Indonesia menjadi tinggi. Adanya krisis di Indonesia menyebabkan tingkat pengembalian investasi menjadi tidak pasti sebagai akibat fluktuasi nilai tukar yang cukup tinggi. Selain itu kondisi tersebut diperparah dengan instabilitas politik dan keamanan selama dan pasca krisis. Pada tahun 2008 terjadi krisis keuangan global yang dipicu oleh krisis keuangan yang terjadi di Amerika. Krisis ini juga berdampak pada perekonomian Indonesia namun dampaknya tidak signifikan khususnya pada FDI. Hal ini dapat dilihat dari fluktuasi FDI pada tahun 2008 ke atas yang masih pada batas normal.

Selain itu variabel makro ekonomi seperti tingkat inflasi dan suku bunga dapat mempengaruhi FDI dari sisi *cost* investasi itu sendiri. Berikut ini adalah grafik perkembangan tingkat inflasi dan tingkat suku bunga modal kerja selama periode 2006 -2011.



Sumber : Bank Indonesia, SEKI 2006-2011

Dari kedua gambar di atas menunjukkan bahwa kondisi tingkat suku bunga kredit modal kerja dan tingkat inflasi cukup stabil. Walaupun ada beberapa poin yang menunjukkan tingkat inflasi naik, hal tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap bulan selanjutnya. Pencapaian kestabilan tersebut tidak terlepas dari peran Bank Indonesia yang semakin membaik.

Menurut Halim Alamsyah, dkk (2005) di negara - negara seperti Indonesia peranan bank cenderung lebih penting dalam pembangunan, karena bukan hanya sebagai sumber pembiayaan tetapi juga mampu mempengaruhi siklus usaha dalam perekonomian secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan PMA lebih superior dibandingkan dengan investasi lainnya dalam menghadapi informasi yang asimetris dan mahal biaya dalam melakukan fungsi intermediasi.

Variabel terakhir dalam penelitian ini yang dianggap berpengaruh terhadap masuk FDI ke Indonesia adalah ada tidaknya krisis moneter. Krisis moneter yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998 benar-benar mengejutkan

dan menimbulkan gangguan yang nyata ke seluruh masyarakat. Krisis ekonomi ini menghancurkan kepercayaan investor asing terhadap situasi perekonomian Indonesia. Akibatnya banyak modal asing yang keluar dari Indonesia, bahkan modal dalam negeripun mengalami penurunan. Krisis ekonomi tahun 1998 ini diduga berdampak signifikan terhadap model regresi di atas. Untuk itu, krisis ekonomi tahun 1998 akan dijadikan *variable boneka/dummy variable* dalam model. Diperkirakan krisis ekonomi akan berdampak negatif terhadap perkembangan FDI.

Secara umum FDI memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara baik berupa transfer modal, penyerapan tenaga kerja dan transfer teknologi, sehingga sangat penting untuk mengetahui determinan dari FDI itu sendiri, maka penulis dalam penelitian ini akan mengambil judul **“Pengaruh PDB, Inflasi, Suku Bunga, dan Krisis Moneter 1998 terhadap FDI di Indonesia Tahun 1981-2012”**.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini dapat ditarik beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia terhadap Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia Tahun 1981-2012?
2. Apakah ada pengaruh Inflasi terhadap Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia Tahun 1981-2012?

3. Apakah ada pengaruh Suku Bunga Kredit terhadap Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia Tahun 1981-2012?
4. Apakah ada pengaruh Krisis Moneter terhadap Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia Tahun 1981-2012?
5. Seberapa besar pengaruh secara bersama-sama antara PDB, Inflasi, dan Suku Bunga Kredit terhadap Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia Tahun 1981-2012?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis berapa besar pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia terhadap Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia Tahun 1981-2012.
2. Untuk menganalisis berapa besar pengaruh Inflasi terhadap Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia Tahun 1981-2012.
3. Untuk menganalisis berapa besar pengaruh Suku Bunga Kredit terhadap Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia Tahun 1981-2012.
4. Untuk menganalisis berapa besar pengaruh Krisis Moneter terhadap Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia Tahun 1981-2012.
5. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh secara bersama-sama antara PDB, Inflasi, dan Suku Bunga Kredit terhadap Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia Tahun 1981-2012.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan, baik bersifat akademis maupun praktis, yaitu:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang terkait dengan Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melihat pengaruh PDB, Inflasi dan Suku Bunga Kredit terhadap upaya peningkatan Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi pembaca pada umumnya dan bagi mahasiswa pada khususnya

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan memudahkan dalam pemahaman skripsi ini, maka disusunlah sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Bab satu berisi tentang pendahuluan. Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua adalah tinjauan pustaka. Bab ini berisi landasan teori yang dipakai sebagai acuan dalam menganalisis pengaruh PDB, Inflasi, dan Suku Bunga Kredit terhadap FDI dalam penelitian ini.

Bab tiga memuat tentang metode penelitian. Bab ini terdiri dari variabel penelitian yang digunakan, metode pengumpulan data serta Analisisnya.

Bab empat menceritakan tentang hasil dan pembahasan. Bab ini berisi tentang deskripsi objek penelitian, Analisis data dan pembahasan.

Bab lima memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran sebagai perbaikan permasalahan berdasarkan hasil dari penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Investasi

Ciri negara berkembang adalah kurangnya modal, tidak adanya persediaan dan pertumbuhan ekonomi yang rendah serta keterbelakangan teknologi. Hal ini dapat di lihat dari biaya rata-rata yang produksi yang tinggi namun produktivitas tenaga kerja rendah karena tenaga kerjanya tidak terampil dan peralatan modal yang masih sederhana, hal ini jelas dari rasio output modal yang tinggi, Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang juga tidak lepas dari masalah diatas, oleh karena itu investasi merupakan salah satu sumber pembiayaan yang sangat dibutuhkan untuk menunjang pembangunan. Contoh investasinya adalah Penanaman Modal Dalam Negeri yang dibiayai pemerintah dan Penanaman Modal Asing.

Pembentukan modal merupakan salah satu faktor utama dan strategis dalam pembangunan ekonomi. Proses pertumbuhan modal terjadi melalui tiga tahapan, yaitu (Jhinghan M.L. ,2002 :102)

1. Kenaikan volume tabungan nyata yang tergantung pada kemauan dan kemampuan menabung.
2. Keberadaan lembaga kredit dan keuangan untuk menggalang dan menyalurkan tabungan agar dapat dialihkan menjadi dana yang dapat diinvestasikan.

3. Penggunaan tabungan untuk investasi. Dengan rasio modal output tertentu pembentukan modal dapat menaikkan output yang berdampak pada surplus investasi sehingga pendapatan meningkat. Akhirnya masalah disalurkan pada jalur yang paling produktif.

Tujuan pengeluaran untuk investasi adalah harapan untuk memperoleh keuntungan di kemudian hari, hal ini berarti bahwa pertimbangan-pertimbangan yang diambil oleh individu perusahaan dalam memutuskan apakah membeli atau tidak membeli barang- barang atau jasa-jasa adalah harapan di kemudian hari nanti dapat memperoleh keuntungan dari penjualan atau penggunaan barang dan jasa untuk proses produksi. Harapan akan keuntungan inilah yang merupakan faktor utama dalam memutuskan apakah berinvestasi atau tidak.

2.1.2 Penanaman Modal Asing (PMA)

Investasi asing merupakan kegiatan untuk upaya mentransformasikan sumber daya potensial menjadi salah satu kekuatan ekonomi riil. Sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya daerah yang diolah dan dimanfaatkan untuk meningkatkan kemakmuran seluruh rakyat secara adil dan merata. Istilah penanaman modal merupakan terjemahan bahasa asing yaitu : *Investment*. Peranan modal asing atau investasi asing, seringkali digunakan dalam artian yang berbeda-beda. Perbedaan penggunaan istilah investasi terletak pada cakupan dari makna yang dimaksudkan. Berikut beberapa defenisi yang dikemukakan beberapa ahli yang masing-masing sangat diwarnai oleh prespektifnya. Pengertian penanaman modal di dalam undang-undang hanya meliputi penanaman modal asing secara langsung yang dilakukan menurut atau berdasarkan ketentuan-

ketentuan undang-undang yang digunakan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia dalam arti bahwa pemilik modal secara langsung menanggung resiko penanaman modal tersebut.”

Kesimpulan dari definisi *Direct Investasi* yaitu berupa penanaman modal atau investor diberikan keleluasaan pengusahaan dan penyelenggaraan pimpinan dari perusahaan di mana modalnya ditanam, dalam arti bahwa penanaman modal mempunyai pengesahaan atas modal. Investasi asing (*Foreign Investment*) dibagi ke dalam dua komponen, *pertama*; Investasi langsung (*Direct Investment*) yang melalui para investor berpartisipasi dalam manajemen perusahaan untuk memperoleh imbalan dari modal yang mereka tanamkan. *Kedua*; investasi portofolio (*Portofolio Investment*), yakni pembelian saham dan obligasi yang semata-mata tujuannya untuk memperoleh hasil dari dana yang ditanamkan. Investasi asing langsung (FDI) adalah kepemilikan dan kendali asset asing. Dalam prakteknya, FDI biasanya melibatkan kepemilikan, baik sebagian atau keseluruhan perusahaan di negara yang menjadi tujuan investasi. Dampaknya investasi asing langsung dapat memberikan peluang pendayagunaan modal dan tenaga kerja bagi negara tujuan investasi.

Kecenderungan semakin meningkatnya investasi langsung di Indonesia selama periode terakhir mencerminkan pragmatisme yang mewarnai arah pembangunan perekonomian kita. Ketika dihadapkan pada pemilihan antara hutang luar negeri atau investasi asing, adalah lebih rasional untuk memilih investasi asing, terutama atas dasar lebih rendahnya tingkat resiko. Investasi asing langsung selain sifatnya yang permanen atau jangka panjang, juga memberi andil

terhadap transfer teknologi, transfer keterampilan manajemen, serta membuka lapangan kerja baru.

Dibandingkan dengan investasi portofolio yang melalui bursa efek dengan instrumen surat berharga seperti saham dan obligasi. Investasi asing langsung memiliki beberapa kelebihan antara lain, *pertama*; investasi asing langsung lebih memberikan rasa aman bagi tuan rumah (*Host Country*) dari resiko-resiko yang terjadi akibat perkembangan perekonomian kontemporer yang seringkali dramatis, terutama akibat perubahan apresiasi mata uang. (*Kuntjoro Jakti, Ekonomi Politik di Asia Pasifik, Jakarta, Erlangga, 2008, hal.128*). *Kedua*, investasi asing langsung dapat mengarahkan tenaga kerja, modal, dan teknologi dengan cara dan tindakan yang dapat disaingi oleh bentuk operasi lainnya. Tetapi investasi asing langsung bukanlah satu-satunya faktor yang mentransformasikan hubungan ekonomi seluruh dunia. Investasi portofolio juga secara aktif menghubungkan ekonomi ke berbagai negara dan juga tumbuh dengan cepat. Bahkan dalam pengertian financial, arus investasi portifolio berarti perpindahan uang secara internasional untuk mencari keuntungan besar dalam pasar mata uang dan pasar finansial yang nilainya jauh melampaui investasi asing langsung. Investasi Asing portofolio (Foreign Portofolio Investment, FPI) adalah investasi oleh individu, perusahaan atau badan hukum (misalnya pemerintah lokal dan nasional dalam berbagai instrumen finansial asing (umpamanya obligasi pemerintah, saham asing) FPI tidak melibatkan pengendalian kepemilikan perusahaan dalam entitas bisnis asing. Perlu ditarik garis perbedaan antara investasi portofolio dan investasi asing langsung. FPI mengacu kepada pembelian saham di dalam perusahaan,

biasanya melalui bursa efek, dengan tujuan mendapatkan hasil imbalan dari dana yang di tanamkan.

FDI merupakan perhatian utama bagi komunitas finansial internasional, pasar internasional. Di lain pihak melakukan investasi langsung juga guna menciptakan atau memperluas kepemilikan permanen (*permanent interest*) dalam sebuah perusahaan. Investasi asing langsung juga merujuk pada partisipasi manajemen dan juga pengendalian yang efektif. Yang lebih penting adalah transfer teknologi, keahlian manajemen, proses produksi, perbaikan dan pemasaran, serta sumber daya lainnya. Perbedaan koseptual antarainvestasi asing langsung dengan investasi portofolio adalah bahwa FDI membutuhkan kendali oleh pemodal sedangkan FPI adalah pasif tidak membutuhkan upaya manajemen oleh investor (*Henri Simamora, Majemen Pemasaran Internasional, Jakarta, Salemba Empat, 2000, hal.421-423*).

Studi statistik terbesar yang dilakukan oleh Gupta dan Islam (2003) menemukan tabungan domestik jauh lebih penting dari pada modal asing, baik secara kuantitatif maupun dalam menentukan pertumbuhan. Dengan perbedaan bentuk modal asing, mereka menemukan bahwa baik bantuan luarneгри maupun penanaman modal asing secara langsung berkontribusi positif terhadap pertumbuhan (Kitchen, 2008,hal 170). Studi-studi cross-country maupun analisa time-series atas dampak bantuan luar negeri dan arus modal asing masuk terhadap tabungan domestik dan pertumbuhan ekonomaи menunjukkan hubungan yang tidak dapat disimpulkan dalam beberapa kelompok negara dan periode waktu yang berbeda, menghasilkan hubungan negatif antara arus bantuan masuk dengan

proporsi tabungan domestik, tetapi hanya untuk beberapa negara Amerika latin saja. Selain itu studi yang menggunakan perincian negara penerima dan pemberi bantuan menunjukkan bahwa dampak pertumbuhan dari bantuan bervariasi untuk negara-negara penerima (Gulati, 2008 dan Mosley 2010). Hanya negara-negara miskin yang menunjukan hubungan positif antara bantuan luar negeri dengan pertumbuhan pendapatan. Sementara di negara-negara maju menunjukan bahwa hubungan yang negatif tetapi tidak signifikan. Disamping itu Dowling dan Himenz juga melakukan analisis regresi dengan menggunakan sample pooling-data time-series dan cross-country untuk negara-negara Asia selama tahun 1970-an. Hasil penelitian ini sangat mendukung hipotesis bahwa bantuan luar negeri berkontribusi cukup besar bagi pertumbuhan ekonomi, seperti tabungan domestik dan aliran masuk modal swasta (Dowling dan Hiemenz, 2003 dan kitchen,2008). Hal lain yang mendukung hipotesis adalah pertumbuhan ekonomi yang cepat di negara-negara Asia mampu meningkatkan masuknya arus modal asing yang kemudian digunakan secara efektif untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Arus modal asing memberi kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara investasi langsung asing berkontribusi terhadap pertumbuhan baik melalui pembentukan kapital maupun peningkatan efisiensi investasi.

Arus bersih modal asing menyimpulkan bahwa arus modal asing masuk ke Indoneasia dalam periode 1990-2009 berpengaruh positif terhadap tabungan domestik artinya arus bersih modal asing telah menjadi substitusi tabungan domestik di Indonesia, bukan sebagai komplemen bukan penambah yang menunjukkan bahwa peranan modal asing berpengaruh negatif terhadap tabungan

domestik di berbagai negara sedang berkembang, di samping itu arus modal asing juga berhubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian untuk 12 negara di Amerika latin menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara rasio bantuan luar negeri terhadap GNP dengan pertumbuhan ekonomi akan tetapi tandanya negatif. Artinya, semakin tinggi arus modal asing semakin menurun laju pertumbuhan di negara-negara penerima.

2.1.3 Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB diartikan sebagai nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun). PDB berbeda dari Produk Nasional Bruto karena memasukkan pendapatan faktor produksi dari luar negeri yang bekerja di negara tersebut. Sehingga PDB hanya menghitung total produksi dari suatu negara tanpa memperhitungkan apakah produksi itu dilakukan dengan memakai faktor produksi dalam negeri atau tidak. Sebaliknya, PNB memperhatikan asal usul faktor produksi yang digunakan.

PDB Nominal (atau disebut PDB Atas Dasar Harga Berlaku) merujuk kepada nilai PDB tanpa memperhatikan pengaruh harga. Sedangkan PDB riil (atau disebut PDB Atas Dasar Harga Konstan) mengoreksi angka PDB nominal dengan memasukkan pengaruh dari harga. PDB dapat dihitung dengan memakai dua pendekatan, yaitu pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan. Rumus umum untuk PDB dengan pendekatan pengeluaran adalah:

$$PDB = \text{konsumsi} + \text{investasi} + \text{pengeluaran pemerintah} + \text{ekspor} - \text{impor}$$

Di mana konsumsi adalah pengeluaran yang dilakukan oleh rumah

tangga, investasi oleh sektor usaha, pengeluaran pemerintah oleh pemerintah, ekspor dan impor melibatkan sektor luar negeri. Sementara pendekatan pendapatan menghitung pendapatan yang diterima faktor produksi:

$$PDB = sewa + upah + bunga + laba$$

Di mana sewa adalah pendapatan pemilik faktor produksi tetap seperti tanah, upah untuk tenaga kerja, bunga untuk pemilik modal, dan laba untuk pengusaha. Secara teori, PDB dengan pendekatan pengeluaran dan pendapatan harus menghasilkan angka yang sama. Namun karena dalam praktek menghitung PDB dengan pendekatan pendapatan sulit dilakukan, maka yang sering digunakan adalah dengan pendekatan pengeluaran (Wikipedia, 2007).

2.1.4 Inflasi

Dalam ilmu ekonomi, inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (kontinu) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidak lancaran distribusi barang. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi.

Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-mempengaruhi. Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan

peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga.

Menurut Lipsey, et al. (2007), inflasi adalah kenaikan rata-rata semua tingkat harga. Kadang-kadang kenaikannya terus-menerus dan berkepanjangan. Menurut Friedman dalam Mishkin (2001), inflasi adalah suatu fenomena moneter yang selalu terjadi dimanapun.

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa inflasi merupakan suatu indikator untuk melihat tingkat perubahan harga yang meningkat secara terus-menerus dan saling mempengaruhi harga barang yang lainnya. Apabila tingkat inflasi tinggi maka tingkat konsumsi masyarakat akan menurun jika tingkat konsumsi menurun tingkat pertumbuhan ekonomi juga ikut menurun.

Dalam ilmu ekonomi, inflasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis dalam pengelompokan tertentu, dan pengelompokan yang akan dipakai akan sangat bergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Menurut Derajatnya

1. Inflasi ringan Disebut juga *creeping inflation*. Inflasi ringan adalah inflasi dengan laju pertumbuhan yang berlangsung secara perlahan dan berada pada posisi satu digit atau dibawah 10% pertahun
2. Inflasi sedang Adalah inflasi dengan tingkat laju pertumbuhan berada diantara 10-30% per tahun atau melebihi dua digit dan sangat mengancam struktur dan pertumbuhan ekonomi suatu negara.
3. Inflasi berat Merupakan inflasi dengan laju pertumbuhan berada diantara 30-100% pertahun. Pada kondisi demikian, sektor-sektor produksi hampir lumpuh total, kecuali yang dikuasai negara.

4. Inflasi sangat berat Disebut juga hyperinflasi, adalah inflasi dengan laju pertumbuhan melampaui 100% pertahun.

Menurut Penyebabnya

1. Demand pull inflation yaitu inflasi yang disebabkan oleh terlalu kuatnya peningkatan aggregate demand masyarakat terhadap komoditi-komoditi hasil produksi di pasar barang. Akibatnya, akan menarik (pull) kurva permintaan agregat ke arah kanan atas, sehingga terjadi excess demand , yang merupakan inflationary gap.
2. Cost push inflation yaitu inflasi yang dikarenakan bergesernya aggregate supply curve ke arah kiri atas. Faktor-faktor yang menyebabkan aggregate supply curve bergeser tersebut adalah meningkatnya harga faktor-faktor produksi (baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri) di pasar faktor produksi, sehingga menyebabkan kenaikan harga komoditi di pasar komoditi. Dalam kasus cost push inflation kenaikan harga seringkali diikuti oleh kelesuan usaha.

Menurut Asalnya

1. Domestic inflation yaitu inflasi yang sepenuhnya disebabkan oleh kesalahan pengelolaan perekonomian baik di sektor riil ataupun di sektor moneter di dalam negeri oleh para pelaku ekonomi dan masyarakat.
2. Imported inflation yaitu inflasi yang disebabkan oleh adanya kenaikan harga-harga komoditi di luar negeri (di negara asing yang memiliki

hubungan perdagangan dengan negara yang bersangkutan). Inflasi ini hanya dapat terjadi pada negara yang menganut sistem perekonomian terbuka (open economy system). Dan, inflasi ini dapat ‘menular’ baik melalui harga barang-barang impor maupun harga barang-barang ekspor

2.1.5 Suku Bunga

Tingkat suku bunga adalah biaya yang harus dibayar oleh peminjam atas pinjamannya yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Suku bunga mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan membelanjakan uang lebih banyak atau menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan. Suku bunga juga merupakan sebuah harga yang menghubungkan masa kini dengan masa depan, sebagaimana harga lainnya maka tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran (Suhaedi, 2000).

Suku bunga dibedakan menjadi dua yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal adalah *rate* yang dapat diamati di pasar, sedangkan suku bunga riil adalah konsep yang mengukur tingkat bunga yang sesungguhnya setelah suku bunga nominal dikurangi dengan laju inflasi yang diharapkan.

Pengertian tingkat suku bunga adalah nilai atau harga dari suatu penggunaan uang dalam jangka waktu tertentu, menurut teori klasik bunga adalah “harga” dari penggunaan uang atau “sewa” atas penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Pengertian tingkat suku bunga sebagai harga dapat

diasumsikan sebagai harga yang harus dibayar apabila pertukaran antara suatu rupiah sekarang dengan satuan rupiah nanti. Para penabung dan investor bertemu di pasar loanable funds dari proses tawar menawar antara mereka akhirnya akan menghasilkan tingkat bunga keseimbangan (Boediyono 2005).

Pengaruh besarnya tingkat suku bunga terhadap investasi masyarakat baik menggunakan pendekatan yang sederhana maupun pendekatan yang lebih umum menghasilkan kesimpulan yang sama, yaitu bahwa investasi merupakan fungsi tingkat bunga. Dalam arti meningkatnya tingkat bunga (r) mengakibatkan berkurangnya pengeluaran investasi. Dan sebaliknya menurunnya tingkat bunga mengakibatkan bertambahnya pengeluaran investasi. Suku bunga adalah harga dana yang dapat dipinjam (*loanable Funds*) besarnya ditentukan oleh preferensi dan sumber pinjaman berbagai pelaku ekonomi pasar.

Keynes mempunyai pandangan yang berbeda tingkat, tingkat bunga, merupakan suatu fenomena moneter artinya tingkat bunga di tentukan oleh penawaran dan permintaan uang. (ditentukan dalam pasar uang). Perubahan tingkat bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan mengadakan investasi dan dengan demikian akan mempengaruhi GNP (Nopirin 2005: 90-91).

Menurut Keynes, uang adalah salah satu bentuk yang dimiliki oleh seseorang (portofolio). Seperti halnya kekayaan dalam bentuk tabungan, saham atau surat berharga lainnya, keputusan masyarakat mengenai bentuk susunan atau komponen dari pada kekayaan mereka besar dari kekayaan

masyarakat akan diwujudkan dalam bentuk uang kas, tabungan atau surat berharga yang akan menentukan tingginya tingkat bunga. Tingkat bunga disini adalah tingkat bunga rata-rata dari segala macam surat berharga yang beredar dalam masyarakat

2.1.6 Pertumbuhan Ekonomi

Penanaman modal asing merupakan sesuatu yang sangat positif, karena hal tersebut mengisi kekurangan tabungan yang dapat dihimpun dari dalam negeri, menambah cadangan devisa, memperbesar penerimaan pemerintah dan mengembangkan keahlian manajerial bagi perekonomian di negara penarimanya. Harrod-Domar yang mengemukakan adanya suatu bentuk hubungan modal dan output, melalui persamaan $g = s : k$; adapun k adalah rasio modal-output. Bila sasaran pertumbuhan output nasional adalah g di targetkan sebesar 7 persen pertahunan rasio modal output sama dengan 3, maka tingkat tabungan yang dibutuhkan negara tersebut adalah sebesar 21 persen (ini karena $s = g \times k$). Jika jumlah tabungan domestik yang dapat di mobilisir hanya mencapai 16 persen dari GDP, maka terdapat “kesenjangan tabungan “ (*saving gap*) sebesar 5 persen. Seandainya negara tersebut dapat mengisi kekurangan tersebut dengan sumber-sumber finansial luar negeri maka negara tersebut akan lebih berpeluang dalam mencapai sasaran pertumbuhan itu.

Dengan demikian, hal yang pertama dan yang paling sering disebut-sebut sebagai sumbangan positif penanaman modal asing terhadap pembangunan nasional di negara penarimanya adalah peranan dalam mengisi

kekosongan atau kekurangan sumber daya antara tingkat investasi yang ditargetkan dengan jumlah *actual* tabungan domestik yang dapat dimobilisasikan. Hanya sayangnya, seperti yang telah kita temukan dalam kasus industri substitusi impor, dalam kenyataannya dampak keseluruhan dari adanya perusahaan multinasional yang mendirikan cabang-cabang perusahaan kemudian dilindungi oleh tembok kuota serta protektif tarif yang seringkali memperburuk saldo neraca pembayaran dan neraca modal dari tuan rumah. Defisit tersebut biasanya diakibatkan oleh derasnya impor barang-barang modal dan barang-barang setengah jadi dan terlalu besarnya porsi keuntungan yang dikirim kembali ke kantor pusat mereka, biaya-biaya manajemen yang dibebankan kepada negara tuan rumah, pembayaran royalti, serta beban bunga pinjaman dari perbankan.

2.1.7 Teori Konsep Marginal Efficiency of Capital

Dalam teori makro Keynes keputusan apakah suatu investasi akan di laksanakan atau tidak, tergantung pada perbandingan antara besarnya keuntungan yang di harapkan (yang menyatakan dalam persentase satuan waktu waktu) di suatu pihak dan biaya penggunaan dana atau tingkat bunga di pihak lain. Apabila tingkat bunga yang berlaku di pasar uang sebesar 2% setiap bulan (atau 24% setahun), sedangkan keuntungan yang di harapkan sebesar 50% maka investasi tersebut masih menguntungkan karena keuntungan (kotor) yang di harapkan 50% jadi melebihi ongkos pendanaan dapat di katakana $50\% - 24\% = 26\%$ pertahun untuk 10 tahun. Maka jika

pengusaha tersebut “rasional” investasi tersebut akan dilaksanakan Secara ringkas :

1. Jika keuntungan yang diharapkan (MEC) lebih besar dari pada tingkat bunga, maka investasi di laksanakan.
2. Jika MEC lebih kecil dari pada tingkat bunga maka investasi tidak dilaksanakan.
3. Jika MEC = tingkat bunga maka investasi bias di laksanakan dan bias juga tidak

Dari uraian di atas, di ketahui bahwa berapa tingkat pengeluaran investasi yang di harapkan oleh para investasi di tentukan oleh dua hal yaitu tingkat suku bunga yang berlaku dan marginal efficiency of capital. Perilaku makro para investor ini biasanya di ringkas dalam satu bentuk fungsi marginal efficiency of capital atau fungsi investasi.

Tiga hal yang perlu di garis bawahi mengenai fungsi investasi pertama fungsi tersebut mempunyai slope, yang negative, artinya semakin rendah tingkat bunga semakin besar pula tingkat pengeluaran investasi yang di inginkan. Kedua, dalam kenyataan fungsi tersebut sulit untuk di peroleh sebab posisinya sangat stabil (mudah berubah dalam jangka waktu yang sangat singkat). Kelebihan fungsi investasi ini akan segera dapat di pahami karena posisinya sangat tergantung pada nilai MEC dari proyek-proyek yang ada dan bahwa MEC adalah keuntungan yang di harapkan oleh investor. Ketiga, yang perlu ditekankan adalah hubungan teori Keynes dengan kenyataan, khususnya masalah tersedianya dana investasi.

2.1.8 Kondisi Krisis Ekonomi

Dengan timbulnya krisis ekonomi tahun 1998 maka keadaan ekonomi menjadi terpuruk sehingga banyak perusahaan yang tidak bisa berproduksi dikarenakan mahalannya bahan baku produksi. Selain itu krisis moneter juga menyebabkan instabilitas politik dan keamanan. Dengan keadaan ekonomi, politik, dan keamanan yang terpuruk, banyak investor yang kemudian tidak berani mengambil resiko untuk berinvestasi di Indonesia sehingga jumlah investasi akan menurun. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh negatif dari krisis moneter terhadap FDI.

2.2 Penelitian Terdahulu

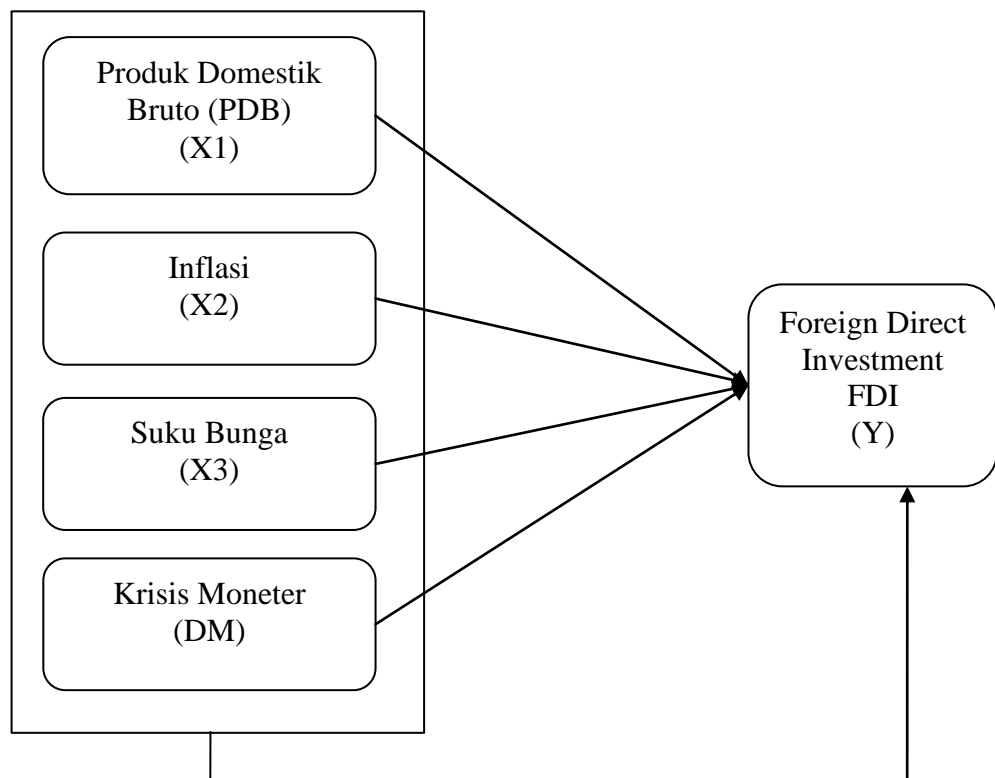
Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Penulis	Metodologi	Hasil Penelitian
1.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi Swasta di Indonesia. Aditya Prawatyo (2006)	Data: Sekunder. Alat Analisis: Regresi Berganda Variabel Dependen : Investasi Swasta Variabel Independen: 1. PDB 2. Impor Barang Modal 3. Impor Bahan Baku 4. Suku Bunga Dalam Negeri 5. Jumlah Uang Beredar 6. Pengeluaran Pemerintah	a. Variabel impor barang modal dan bahanbaku tidak signifikan mempengaruhi investasi swasta. Hal tersebut di sebabkan karena nilai impor sesungguhnya sudah tercakup didalam Produk Domestik Bruto b. Tingkat suku bunga dalam negeri berpengaruh secara negatif dan elastis terhadap investasi swasta tanah air. c. Pemerintah masih berperan penting sebagai motor penggerak investasi di Indonesia, hal ini

			ditunjukkan dengan pengaruh pengeluaran pemerintah yang signifikan mempengaruhi investasi swasta.
2.	Pengaruh tingkat bunga dan Pendapatan Domesti Bruto (PDB) terhadap kredit investasi pada sektor industri oleh bank-bank pemerintah di Indonesia. Gita Adriani (2006).	Data: Sekunder. Alat Analisis: Regresi Berganda Variabel Dependen : Kredit Investasi Sektor Industri Oleh Bank Swasta Variabel Independen: 1. PDB 2. Impor Barang Modal	Hasil analisis menunjukkan tingkat bunga (R) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kredit investasi pada sektor industri, dan PDB mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kreditb investasi pada sektor industri
3.	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Investasi di Indonesia. Pardamean Lubis (2008).	Data: Sekunder. Alat Analisis: Regresi Variabel Dependen : Permintaan Investasi Langsung Variabel Independen: 1. Suku Bunga Dalam Negri 2. Pendapatan Nasional	a. Suku bunga dalam negeri memberikan pengaruh negatif terhadap permintaan investasi di Indonesia. b. Pendapatan nasional berdampak positif dan signifikan terhadap permintaan investasi nasional.
3.	Investasi Asing Langsung di Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sarwedi (2002).	Data: Sekunder. Alat Analisis: Regresi Berganda dengan Model ECM Variabel Dependen : Investasi Asing Langsung Variabel Independen: 3. GDP 4. Pertumbuhan Ekonomi 5. Upah Pekerja 6. Stabilitas Politik 7. Nilai Ekspor Total .	a. Hasil analisis dengan menggunakan model koreksi kesalahan (<i>error correction model</i> = ECM) menunjukkan bahwa variabel makroekonomi (GDP, Growth, ekspor, dan upah pekerja) memiliki hubungan positif terhadap FDI di Indonesia. b. Varibel stabilitas politik (SP) memiliki

			<p>hubungan negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa sesungguhnya penguatan <i>economic determinant</i> yang didukung oleh kebijakan (<i>policy</i>) yang kondusif akan berpengaruh terhadap kinerja FDI di Indonesia.</p>
--	--	--	--

2.2 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir Pengaruh PDB, Invlasi, Suku Bunga Kredit Terhadap Foreign Direct Investment (FDI) Indonesia Tahun 1981-2012

2.3 Hipotesis Penelitian

Dari gambar di atas dapat disimpulkan beberapa dugaan sementara atau hipotesis antara lain :

1. Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh terhadap penanaman modal asing (PMA) di Indonesia tahun 1981-2012.
2. Inflasi berpengaruh terhadap Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia tahun 1981-2012.
3. Suku Bunga Kredit Domestik berpengaruh terhadap Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia tahun 1981-2012.
4. Krisis Moneter berpengaruh terhadap Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia tahun 1981-2012.
5. Ada pengaruh PDB, Inflasi, Suku Bunga dan Krisis Moneter secara bersama-sama terhadap Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia tahun 1981-2012.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Dan Subjek Penelitian

Objek penelitian yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian keseluruhan subyek penelitian. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Negara Indonesia.

Subjek yang akan diteliti adalah Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia, untuk melihat apakah PDB, Inflasi, dan Suku Bunga mempengaruhi FDI dengan menggunakan data tahun 1981-2012.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan mempunyai sifat berkala (*time series*). Data yang dipilih adalah data PDB, suku bunga kredit, inflasi dan FDI pada kurun waktu tahun 1981 sampai dengan tahun 2012. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Departemen Keuangan RI, Bank Dunia, BPS, dan Desperidag tahun 1981-2012.

3.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan FDI sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independen meliputi PDB, Inflasi dan Suku Bunga.

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang menjadi pusat perhatian peneliti (Ferdinand, 2006). Variabel Dependen yaitu variabel yang nilainya

tergantung dari variabel lain, dimana nilainya akan berubah jika variabel yang mempengaruhinya berubah. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah FDI (Y).

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik yang pengaruhnya positif maupun yang pengaruhnya negatif (Ferdinand, 2006). Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDB) (X1)
2. Inflasi (X2)
3. Suku Bunga Kredit Domestik (X3)
4. Variable Dummy ada tidaknya krisis ekonomi selama periode penelitian.

3.4 Analisis Data

3.4.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dimaksudkan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, multikolinier, dan heteroskedastisitas dalam hal estimasi karena apabila terjadi penyimpangan terhadap asumsi klasik tersebut maka uji t dan uji F yang dilakukan sebelumnya tidak valid dan secara statistik dapat mengacaukan kesimpulan yang diperoleh.

3.4.1.1 Autokorelasi

Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data deretan waktu) atau ruang (seperti dalam data

cross-sectional). Secara sederhana dapat dikatakan model klasik mengasumsikan bahwa unsur gangguan yang berhubungan dengan observasi tidak dipengaruhi oleh unsur gangguan yang berhubungan dengan pengamatan lain yang manapun (Gujarati:2004). Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi digunakan uji *Breusch-Godfrey* disebut uji *Lagrange Multiplier*. Ada tidaknya autokorelasi didasarkan pada distribusi tabel *chi-square*

Keputusan ada tidaknya autokorelasi ditentukan oleh:

- Jika $X_{hitung} < X_{tabel}$, maka tidak ada autokorelasi
- Jika $X_{hitung} > X_{tabel}$, maka ada autokorelasi

3.4.1.2 Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan salah satu asumsi OLS jika varian residualnya tidak sama. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan white test yaitu dengan cara meregres logaritma residual kuadrat terhadap semua variabel penjelas. Pada white test terdapat beberapa tahap, antara lain:

1. Membuat regresi persamaan dan mendapatkan residualnya
2. Uji dengan *chi-square* tabel (X^2)

$$X^2 = n R^2$$

Dimana: n = jumlah observasi

R^2 = koefisien determinasi.

Keputusan ada tidaknya heteroskedastisitas ditentukan jika:

- X^2 hitung $>$ X^2 tabel, maka ada heteroskedastisitas

- X^2 hitung $<$ X^2 tabel, maka ada homoskedastisitas

3.4.1.3 Multikolinearitas

Multikolinearitas mula-mula ditemukan oleh Ragnar Frisch yang berarti adanya hubungan yang linear yang sempurna atau pasti, diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi (Gujarati:2004). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilakukan pengujian dengan cara uji koefisien korelasi. Pengujian ini bertujuan untuk mengukur derajat asosiasi antar variabel penjelas sehingga dapat diketahui ada tidaknya gejala multikolinearitas diantara variabel penjelas. Untuk menguji ada tidaknya multikolinearitas digunakan metode *Klien's rule thumb*. Keputusan adanya multikolinearitas dengan melihat nilai R^2 pada regresi persamaan model pertama dan R^2 pada regresi kedua (r).

$r > R^2$, maka ada gejala multikolinearitas

$r < R^2$, maka tidak terdapat gejala multikolinearitas

3.4.2 Metode Kuadran Terkecil (OLS)

Untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung dan memprediksi variabel tergantung dengan menggunakan variabel bebas. (Gujarati:2004) mendefinisikan analisis regresi sebagai kajian terhadap hubungan satu variabel yang disebut sebagai variabel yang diterangkan (the explained variabel) dengan satu atau dua

variabel yang menerangkan (the explanatory). Variabel pertama disebut juga sebagai variabel tergantung dan variabel kedua disebut juga sebagai variabel bebas. Jika variabel bebas lebih dari satu, maka analisis regresi disebut regresi linear berganda. Disebut berganda karena pengaruh beberapa variabel bebas akan dikenakan kepada variabel tergantung:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 DM + e$$

Keterangan:

Y : FDI

X₁ : PDB

X₂ : Inflasi

X₃ : Suku Bunga

DM : Variabel Dummy (Sebelum dan Sesudah Krisis Moneter)

β₀ : Konstanta regresi

β₁ : Koefisien regresi faktor PDB

β₂ : Koefisien regresi faktor Inflasi

β₃ : Koefisien regresi faktor Suku Bunga

β₄ : Koefisien regresi faktor Krisis Moneter

e : Variabel pengganggu

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa pengujian untuk menganalisis data yang meliputi :

3.4.2.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji - t digunakan untuk membuktikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independent secara individual mempengaruhi variable dependen (Ghozali, 2008 : 44).

Nilai t_{hitung} dapat ditentukan dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-k-1}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi parsial

n = banyaknya sampel

k = banyaknya variabel bebas

keputusan untuk menerima atau menolak H_0 didasarkan pada perbandingan t. hitung dan t. tabel (nilai kritis).

Apabila : $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

$t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

3.4.2.2 Uji Silmultan (uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh

secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Kuncoro, 2007:82).

Apabila Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jika

$F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

nilai F_{hitung} dapat ditentukan dengan rumus:

$$F = \frac{ESS/df}{RSS/df} = \frac{ESS/(k - 1)}{RSS/(n - k)}$$

Keputusan untuk menerima atau menolak H_0 didasarkan pada perbandingan f_{hitung} dan f_{tabel} (nilai kritis) dan

Menentukan taraf nyata (*signifikansi level*), yaitu $\alpha = 5\% = 0,05$.

$H_0: \beta_1 = 0$: semua variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta_1 \neq 0$: semua variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

3.4.2.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Formula menghitung koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$R^2 = (TSS - SSE) / TSS = SSR / TSS$$

Persamaan diatas menunjukkan proporsi total jumlah kuadrat (TSS) yang diterangkan oleh variabel independen dalam model. Sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam

model, formulasi model yang keliru, dan kesalahan eksperimental (Mendenhall et al. dalam Koncoro, 2007:84).

Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen rendah. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang tempat relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtut waktu biasanya mempunyai nilai koefisien detrminasi yang tinggi.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik (Koncoro, 2007:84).